

**SYSTEMATIC ANALYSIS OF THE APPLICATION OF FRAUD TRIANGLE
THEORY IN ACCOUNTING FRAUD DETECTION: A LITERATURE REVIEW
OF PRESSURE, OPPORTUNITY, AND RATIONALISATION**

**ANALISIS SISTEMATIS PENERAPAN FRAUD TRIANGLE THEORY
DALAM DETEKSI KECURANGAN AKUNTANSI: KAJIAN LITERATUR
TERHADAP TEKANAN, PELUANG, DAN RASIONALISASI**

Juliana Waromi¹, Siti Rofingatun², Dytha M Nababan³

Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia^{1,2,3}

jullywr77@gmail.com¹

ABSTRAK

Tingginya tingkat kecurangan akuntansi dalam pelaporan keuangan mendorong perlunya pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor penyebabnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *Fraud Triangle Theory* sebagai kerangka konseptual dalam mendeteksi dan menjelaskan perilaku fraud. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR), yang merupakan jenis penelitian kualitatif. Populasi dalam penelitian ini berupa publikasi ilmiah yang membahas variabel Fraud Triangle, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi, dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi-eksklusi tertentu. Sebanyak 25 artikel yang relevan dipilih dari berbagai database bereputasi seperti Scopus, ScienceDirect, SpringerLink, Emerald Insight, dan SINTA. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan sejak Maret hingga Mei 2025. Hasil sintesis menunjukkan bahwa tekanan dan peluang merupakan faktor yang paling konsisten dalam mendorong fraud, sementara rasionalisasi cenderung sulit diukur dan memberikan hasil yang bervariasi. Selain itu, terdapat kecenderungan pengembangan teori ke model lanjutan seperti Fraud Diamond dan Fraud Pentagon. Penelitian juga menemukan bahwa integrasi Fraud Triangle dengan teknologi berbasis artificial intelligence berpotensi meningkatkan deteksi fraud di era digital. Temuan ini memiliki implikasi penting dalam penguatan sistem pengendalian internal, kebijakan antikorupsi, serta pengembangan instrumen teoritis dan praktis dalam pencegahan kecurangan akuntansi.

Kata Kunci: Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Fraud Triangle Theory, Deteksi Fraud, Akuntansi Keuangan.

ABSTRACT

The high level of accounting fraud in financial reporting necessitates a deeper understanding of its causes. This study aims to analyse the application of the *Fraud Triangle Theory* as a conceptual framework for detecting and explaining fraudulent behaviour. The method used is *Systematic Literature Review* (SLR), which is a type of qualitative research. The population in this study consists of scientific publications discussing the variables of the *Fraud Triangle*, namely pressure, opportunity, and rationalisation, using *purposive sampling* based on specific inclusion and exclusion criteria. A total of 25 relevant articles were selected from various reputable databases such as Scopus, ScienceDirect, SpringerLink, Emerald Insight, and SINTA. This study was conducted over three months from March to May 2025. The synthesis results indicate that pressure and opportunity are the most consistent factors driving fraud, while rationalisation tends to be difficult to measure and yields varying results. Additionally, there is a trend toward developing the theory into advanced models such as the *Fraud Diamond* and *Fraud Pentagon*. The study also found that integrating the *Fraud Triangle* with artificial intelligence-based technology has the potential to improve fraud detection in the digital age. These findings have important implications for strengthening internal control systems, anti-corruption policies, and the development of theoretical and practical instruments for accounting fraud prevention.

Keywords: Pressure, Opportunity, Rationalisation, *Fraud Triangle Theory*, Fraud Detection, Financial Accounting.

PENDAHULUAN

Kecurangan akuntansi (fraud) telah menjadi isu yang menonjol dan terus berkembang seiring kompleksitas pelaporan keuangan serta meningkatnya

ekspektasi pemangku kepentingan terhadap transparansi dan akuntabilitas. Fenomena ini bukan sekadar masalah internal organisasi, melainkan dapat menimbulkan dampak luas terhadap

stabilitas ekonomi, integritas pasar modal, serta reputasi sektor keuangan secara keseluruhan. Beberapa skandal akuntansi berskala besar seperti Enron dan WorldCom di Amerika Serikat, hingga kasus Jiwasraya dan Garuda Indonesia di tanah air, menjadi bukti konkret bahwa praktik manipulatif dalam akuntansi mampu menimbulkan kerugian miliaran dolar dan memicu krisis kepercayaan publik terhadap profesi dan institusi keuangan (Tuanakotta, 2010; Fitriani & Haryanto, 2021). Dalam menghadapi tantangan ini, berbagai teori dan pendekatan telah dikembangkan guna memahami dan mendeteksi akar penyebab kecurangan sejak dini.

Salah satu kerangka teoretis yang paling berpengaruh dalam menjelaskan penyebab terjadinya kecurangan adalah *Fraud Triangle Theory* yang diperkenalkan oleh Donald Cressey (1953). Teori ini menyatakan bahwa suatu tindakan kecurangan terjadi apabila terdapat tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Tekanan merujuk pada dorongan psikologis atau ekonomi individu untuk melakukan fraud, peluang adalah kondisi kelemahan sistem pengendalian internal yang memungkinkan fraud dilakukan, dan rasionalisasi merupakan pembenaran moral atas tindakan yang menyimpang. Fraud Triangle telah diadopsi dalam praktik audit global, seperti dalam *Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99*, serta menjadi fondasi utama dalam berbagai riset akademik dan panduan deteksi dini fraud (Murphy & Dacin, 2011; Said et al., 2020).

Secara empiris, banyak studi telah berupaya menguji validitas Fraud Triangle dalam berbagai konteks organisasi dan budaya. Perols dan Lougee (2011) menyatakan bahwa tekanan berupa kinerja keuangan yang

menurun atau target laba yang tinggi dapat memicu manajemen melakukan manuver manipulatif terhadap laporan keuangan. Sementara itu, Amara dan Ben Abdallah (2018) menekankan bahwa kelemahan dalam sistem pengendalian internal menjadi peluang utama terjadinya fraud, terutama dalam organisasi yang belum mengadopsi prinsip *good governance* secara menyeluruh. Di sisi lain, aspek rasionalisasi kerap kali didasarkan pada norma sosial, nilai pribadi, atau persepsi tentang ketidakadilan kompensasi. Studi terbaru oleh Wijayanti, Dewi, dan Gunawan (2023) di Indonesia mengungkap bahwa kombinasi tiga elemen Fraud Triangle secara signifikan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan, khususnya pada perusahaan yang memiliki pengawasan internal yang lemah dan tekanan laba tinggi dari pemegang saham.

Namun demikian, penggunaan Fraud Triangle sebagai satu-satunya alat analisis dalam mendeteksi fraud mulai menuai kritik dan diskusi ilmiah. Beberapa peneliti menilai bahwa teori ini terlalu individualistik dan kurang mempertimbangkan dinamika struktural atau sistemik dalam organisasi. Selain itu, teori ini belum sepenuhnya mampu menjelaskan bentuk fraud kolektif atau yang terjadi pada level kebijakan perusahaan. Lokanan (2015) menyatakan bahwa Fraud Triangle cenderung mengabaikan faktor-faktor seperti kemampuan pelaku (*capability*) dan arogansi kekuasaan (*arrogance*), yang kemudian memunculkan model-model alternatif seperti Fraud Diamond dan Fraud Pentagon. Nugroho dan Widiyanti (2022) juga menggarisbawahi bahwa validitas ketiga elemen dalam Fraud Triangle bervariasi tergantung pada sektor industri, struktur organisasi, dan budaya etika perusahaan, sehingga

diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan integratif.

Kesenjangan lain yang penting untuk ditelaah adalah minimnya sistematisasi terhadap bagaimana variabel-variabel Fraud Triangle dioperasionalisasikan dalam studi empiris, terutama dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki karakteristik regulasi, budaya organisasi, dan tingkat pengawasan yang berbeda dari negara maju. Sebagian besar literatur masih bersifat fragmentaris, dengan variasi pendekatan metodologis dan konstruk pengukuran yang belum seragam. Oleh karena itu, diperlukan tinjauan literatur empiris yang komprehensif guna mengidentifikasi pola, kesamaan, serta keberagaman pendekatan penelitian terkait Fraud Triangle, sekaligus menilai efektivitas masing-masing elemen dalam konteks deteksi fraud.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis dan kritis literatur-literatur empiris yang menggunakan Fraud Triangle Theory sebagai kerangka konseptual dalam mendeteksi kecurangan akuntansi. Kajian ini akan mengevaluasi konstruksi teoritis, metode pengukuran, dan temuan-temuan empiris yang berkaitan dengan tekanan, peluang, dan rasionalisasi, serta melihat bagaimana variabel-variabel tersebut digunakan dalam pengembangan model prediksi fraud, baik dalam konteks audit internal, pengawasan regulator, maupun praktik manajerial perusahaan. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan literatur akuntansi forensik serta membantu praktisi dan akademisi dalam merancang sistem deteksi fraud yang lebih kontekstual, adaptif, dan berbasis bukti.

KAJIAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan fondasi konseptual dalam sebuah penelitian, yang berfungsi untuk memahami dan memetakan kondisi mutakhir dari pengetahuan ilmiah terkait topik yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, kerangka teori yang digunakan adalah Fraud Triangle Theory yang dikembangkan oleh Donald Cressey (1953), yang menyatakan bahwa tindakan kecurangan timbul dari perpaduan antara tiga elemen utama, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Tinjauan ini disusun dengan fokus pada masing-masing variabel tersebut secara sistematis, disertai dengan hasil temuan studi terbaru dan landasan teori yang mendukung.

Pressure (Tekanan)

Tekanan dalam konteks Fraud Triangle merujuk pada kondisi yang mendorong individu atau entitas untuk melakukan kecurangan sebagai bentuk pelarian dari tekanan finansial, target kinerja, atau masalah pribadi. Tekanan ini bisa bersifat internal maupun eksternal, seperti tuntutan laba dari pemegang saham, kebutuhan pribadi yang tidak terpenuhi, atau tekanan untuk mempertahankan posisi kerja.

Studi oleh Duan dan Qiao (2024) menegaskan bahwa tekanan dari penurunan kinerja keuangan dan ekspektasi pasar merupakan faktor yang dominan dalam mendorong manajemen melakukan manipulasi pelaporan keuangan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan hazard model dan menunjukkan bahwa perusahaan dengan tekanan laba tinggi memiliki potensi kecurangan yang signifikan. Selain itu, Snoussi, Salem, dan Taktak (2025) dalam penelitiannya terhadap perusahaan publik di Tunisia

menemukan bahwa tekanan finansial eksternal dan ketatnya target kinerja memiliki korelasi yang kuat terhadap risiko fraud, terutama ketika tidak diimbangi dengan sistem pengawasan yang memadai.

Di Indonesia, Yarana, Widiastuti, dan Prasetyo (2023) menunjukkan bahwa tekanan yang tercermin dari rendahnya Return on Assets (ROA) dan tingginya leverage berpengaruh positif terhadap kecenderungan fraud di sektor korporasi. Tekanan finansial ini memicu tindakan oportunistik manajemen untuk memenuhi target laba melalui praktik manipulatif. Dengan demikian, tekanan dapat dipahami sebagai pemicu awal yang secara signifikan meningkatkan risiko terjadinya kecurangan, terutama jika tidak dikompensasi oleh etika kerja dan sistem kontrol yang baik.

Opportunity (Peluang)

Peluang merujuk pada adanya kelemahan atau celah dalam sistem pengendalian internal suatu organisasi yang memungkinkan individu melakukan kecurangan tanpa terdeteksi atau dengan risiko yang rendah. Konsep ini sangat erat kaitannya dengan desain sistem pengawasan, struktur organisasi, serta efektivitas mekanisme audit internal maupun eksternal.

Penelitian oleh Kurnia dan Yuniarti (2024) menegaskan bahwa lemahnya sistem pengawasan internal memberikan ruang bagi manajemen untuk melakukan tindakan manipulatif, terutama ketika digabungkan dengan tekanan dan motivasi pribadi. Studi tersebut menyimpulkan bahwa perusahaan dengan kontrol internal yang longgar cenderung mengalami tingkat fraud yang lebih tinggi. Senada dengan itu, Liu, Zhao, dan Chen (2024) menunjukkan bahwa reformasi pasca-penjatuhan sanksi dalam sektor publik Tiongkok yang berfokus pada

peningkatan kualitas pengawasan internal dan transparansi laporan terbukti efektif dalam menurunkan angka fraud.

Di sektor lembaga keuangan lokal, Mashitoh, Nuraini, dan Saputra (2023) menemukan bahwa opportunity merupakan variabel yang paling signifikan dalam Fraud Pentagon, terutama pada BUMN yang memiliki struktur birokrasi kompleks dan minim transparansi. Dari berbagai temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa peluang memainkan peran strategis dalam memungkinkan fraud, dan menjadi variabel yang paling bisa dikendalikan melalui perbaikan sistem kelembagaan dan regulasi internal.

Rationalization (Rasionalisasi)

Rasionalisasi adalah proses pembenaran moral yang dilakukan individu agar merasa bahwa tindakan fraud yang dilakukan masih berada dalam batas kewajaran atau keadilan. Variabel ini bersifat psikologis dan sering kali tidak terdeteksi secara langsung, namun memegang peran penting dalam menjustifikasi tindakan menyimpang.

Natalia dan Kuang (2023) dalam studi mereka mengemukakan bahwa pelaku kecurangan sering kali merasa bahwa tindakan mereka sah karena organisasi tidak memberikan kompensasi yang adil atau karena merasa terjebak dalam sistem yang korup. Studi ini menyoroti pentingnya aspek etika dalam lingkungan organisasi dan peran audit committee dalam mendeteksi potensi justifikasi fraud. Selain itu, Liu dan Fang (2022) menunjukkan bahwa dalam perusahaan dengan budaya etika yang lemah, rasionalisasi menjadi semakin kuat karena didukung oleh norma sosial yang permisif terhadap perilaku curang.

Studi oleh Mashitoh et al. (2023) juga mengonfirmasi bahwa rasionalisasi

merupakan faktor penentu dalam model Fraud Pentagon, karena pelaku merasa memiliki alasan moral atau logis untuk melakukan fraud demi "kepentingan bersama" atau untuk "menutupi kelemahan sistem". Dengan demikian, rasionalisasi menjadi variabel yang memperkuat tindakan fraud, terutama dalam organisasi yang gagal membangun budaya integritas dan akuntabilitas.

Pengembangan Hipotesis

Hubungan antara Pressure dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Tekanan (*pressure*) dalam Fraud Triangle menggambarkan kondisi psikologis atau finansial yang dialami individu yang mendorongnya untuk melakukan kecurangan. Cressey (1953) menyatakan bahwa tekanan merupakan motivasi utama yang mendasari seseorang melakukan fraud, khususnya dalam bentuk kebutuhan mendesak yang tidak dapat dipenuhi melalui cara-cara legal. Tekanan dapat bersumber dari berbagai hal seperti tekanan untuk mencapai target laba, kebutuhan pribadi yang tidak seimbang dengan pendapatan, hingga tekanan dari lingkungan organisasi yang kompetitif.

Duan dan Qiao (2024) menunjukkan bahwa tekanan dari penurunan kinerja perusahaan menyebabkan peningkatan signifikan dalam potensi terjadinya fraud, terutama di perusahaan yang sedang menghadapi krisis keuangan. Studi lain oleh Snoussi et al. (2025) juga menegaskan bahwa perusahaan dengan leverage tinggi dan tekanan pasar yang besar memiliki risiko fraud yang lebih tinggi, karena manajemen berusaha menjaga citra perusahaan dengan cara-cara manipulatif. Di konteks Indonesia, Yarana et al. (2023) menemukan bahwa tekanan finansial dari investor dan target

manajemen turut memengaruhi perilaku manipulatif akuntansi. Berdasarkan teori dan bukti empiris tersebut, maka dirumuskan:

H1: Tekanan (*pressure*) berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Hubungan antara Opportunity dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Peluang (*opportunity*) dalam Fraud Triangle menggambarkan adanya celah dalam sistem pengendalian internal yang memungkinkan kecurangan dilakukan dengan risiko yang kecil untuk terdeteksi. Menurut Cressey (1953), meskipun seseorang memiliki tekanan dan justifikasi moral, tindakan fraud hanya akan terjadi jika terdapat peluang yang memadai. Sistem kontrol internal yang lemah, pengawasan yang longgar, serta lemahnya pemisahan tugas adalah beberapa indikator umum dari tingginya peluang terjadinya fraud.

Penelitian Kurnia dan Yuniarti (2024) menunjukkan bahwa perusahaan dengan kelemahan dalam pengawasan cenderung memiliki tingkat fraud yang lebih tinggi. Liu et al. (2024) mendukung temuan tersebut dalam studi mereka pada sektor publik Tiongkok, yang menemukan bahwa reformasi terhadap pengendalian internal secara signifikan menurunkan angka kecurangan. Selain itu, Mashitoh et al. (2023) mengonfirmasi bahwa peluang merupakan komponen dominan dalam Fraud Pentagon yang memungkinkan pelaku fraud merasa aman untuk beraksi. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H2: Peluang (*opportunity*) berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Hubungan antara Rationalization dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan proses psikologis di mana pelaku fraud membenarkan perilaku menyimpangnya agar selaras dengan nilai atau moral pribadinya. Cressey (1953) mengungkapkan bahwa pelaku kecurangan tidak melihat dirinya sebagai pelanggar hukum, melainkan sebagai seseorang yang "meminjam" atau "mengoreksi ketidakadilan", yang secara etis masih dapat diterima dalam logika mereka sendiri. Faktor ini bersifat internal dan sering kali tersembunyi, sehingga sulit dideteksi secara objektif.

Natalia dan Kuang (2023) dalam studinya menemukan bahwa pelaku fraud di perusahaan dengan budaya organisasi lemah cenderung memiliki rasionalisasi tinggi atas tindakannya, terutama jika merasa tidak mendapatkan imbalan yang adil. Liu dan Fang (2022) juga menyatakan bahwa rasionalisasi menjadi semakin kuat dalam lingkungan kerja yang permisif terhadap pelanggaran etika. Temuan serupa disampaikan oleh Mashitoh et al. (2023) yang menemukan bahwa rasionalisasi sering kali digunakan oleh manajemen sebagai pembenaran untuk menyiasati sistem. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka dirumuskan hipotesis ketiga:

H3: Rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

METODE PENELITIAN

Metodologi dalam kajian literatur berfungsi sebagai panduan sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan guna memperoleh pemahaman yang utuh terhadap topik penelitian (Yakin et al, 2023). Penelitian

ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu suatu metode tinjauan literatur yang dilakukan secara terstruktur dan transparan, dengan tujuan mengidentifikasi, menilai secara kritis, serta mensintesis temuan-temuan empiris dari studi-studi terdahulu mengenai penerapan *Fraud Triangle Theory* dalam mendeteksi kecurangan akuntansi (Snyder, 2019; Tranfield, Denyer, & Smart, 2003). Pendekatan SLR sangat sesuai untuk menelaah berbagai bukti empiris secara komprehensif dan menganalisis keterkaitan antara tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) terhadap kecenderungan perilaku fraud dalam konteks pelaporan keuangan.

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif karena fokus pada pemaknaan mendalam terhadap pola, tren, dan hasil temuan yang muncul dari studi-studi sebelumnya (Boell & Cecez-Kecmanovic, 2015). Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang terdiri atas publikasi ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional yang telah melalui proses *peer-review*, prosiding konferensi, serta buku akademik yang relevan. Penelusuran sumber dilakukan melalui berbagai basis data terkemuka seperti Scopus, ScienceDirect, SpringerLink, Emerald Insight, SAGE Journals, DOAJ, Google Scholar, dan SINTA (untuk literatur Indonesia), sebagaimana direkomendasikan dalam literatur SLR (Okoli & Schabram, 2010).

Dalam pemilihan literatur, digunakan kriteria inklusi untuk memastikan kualitas dan relevansi sumber, yaitu: (1) artikel dipublikasikan dalam rentang waktu 2015–2025, (2) secara eksplisit meneliti satu atau lebih variabel *Fraud Triangle*, (3) menggunakan metode kuantitatif, kualitatif, atau campuran, (4) tersedia

dalam bahasa Indonesia atau Inggris, dan (5) fokus pada fraud akuntansi atau pelaporan keuangan. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak melalui proses *peer-review*, tidak membahas aspek Fraud Triangle, serta artikel duplikat dari database yang berbeda (Kitchenham & Charters, 2007).

Proses pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap utama. Pertama, penelusuran literatur dengan menggunakan kata kunci seperti “Fraud Triangle”, “financial statement fraud”, “pressure fraud accounting”, “opportunity fraud accounting”, dan “rationalization and fraud”, dengan dukungan operator Boolean AND, OR, dan NOT untuk mempersempit hasil pencarian (Booth, Papaioannou, & Sutton, 2012). Kedua, dilakukan seleksi awal terhadap judul dan abstrak guna menyaring artikel yang relevan dan memenuhi kriteria inklusi. Ketiga, dilakukan telaah mendalam terhadap isi artikel terpilih dan proses kodifikasi temuan berdasarkan variabel penelitian, metodologi yang digunakan, dan konteks studi.

Analisis data dalam kajian ini dilakukan melalui teknik *content analysis* dan *thematic synthesis*. Setiap artikel diklasifikasikan berdasarkan variabel yang diteliti (pressure, opportunity, rationalization), konteks geografis, dan sektor industri. Temuan dianalisis secara komparatif untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan potensi kontradiksi antar studi. Selain itu, disusun tabel matriks literatur untuk memetakan kontribusi masing-masing studi terhadap pengembangan teori dan pengujian empiris Fraud Triangle. Teknik sintesis ini memungkinkan peneliti menyusun kerangka konseptual dan hipotesis penelitian yang terukur dan logis (Thomas & Harden, 2008).

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas hasil kajian, setiap artikel ditelusuri menggunakan Digital Object Identifier (DOI) guna memastikan keaslian dan kemutakhiran sumber. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan temuan antar artikel dan melakukan pengecekan ulang terhadap interpretasi data. Hanya artikel dari jurnal bereputasi yang terindeks nasional atau internasional yang digunakan, sehingga hasil sintesis memiliki dasar akademik yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan (Gough, Oliver, & Thomas, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Kajian ini bertujuan untuk menyintesis secara sistematis berbagai penelitian empiris mengenai penerapan Fraud Triangle Theory dalam mendeteksi kecurangan akuntansi. Fokus kajian terletak pada tiga variabel utama, yaitu tekanan (pressure), peluang (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization), dengan penelaahan terhadap pola hubungan ketiganya terhadap kecenderungan fraud berdasarkan hasil temuan berbagai literatur ilmiah.

Hasil

Berdasarkan hasil sintesis dari 25 publikasi ilmiah yang terpilih, ditemukan bahwa sebagian besar studi menyatakan bahwa ketiga elemen Fraud Triangle memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan terjadinya fraud. Secara umum, tekanan dan peluang merupakan dua variabel yang paling sering ditemukan memiliki pengaruh positif terhadap tindakan kecurangan. Tekanan yang muncul dari tuntutan laba, tekanan keuangan pribadi, atau ekspektasi investor sering menjadi faktor utama yang memicu manajemen melakukan tindakan manipulatif

terhadap laporan keuangan (Snoussi, Salem, & Taktak, 2025; Duan & Qiao, 2024). Peluang, terutama yang berkaitan dengan kelemahan sistem pengendalian internal seperti kurangnya segregasi tugas dan lemahnya pengawasan, juga terbukti secara konsisten membuka celah bagi terjadinya fraud (Kurnia & Yuniarti, 2024; Liu, Zhao, & Chen, 2024).

Namun demikian, tidak semua studi menyimpulkan bahwa ketiga variabel Fraud Triangle selalu berpengaruh secara bersamaan. Sebagian penelitian menemukan bahwa rasionalisasi tidak selalu menunjukkan signifikansi statistik yang tinggi (Natalia & Kuang, 2023). Hal ini dipahami karena rasionalisasi merupakan variabel yang lebih bersifat psikologis dan sering kali sulit diukur secara kuantitatif. Meski demikian, beberapa studi yang menggunakan indikator seperti persepsi keadilan, budaya etis organisasi, atau nilai moral individu tetap menunjukkan bahwa rasionalisasi memainkan peran penting, meskipun pengaruhnya bisa berbeda antar konteks (Liu & Fang, 2022).

Kajian ini juga menemukan bahwa seiring perkembangan teori, Fraud Triangle telah mengalami perluasan menjadi berbagai model baru seperti Fraud Diamond, Fraud Pentagon, dan bahkan Fraud Polygon. Model-model ini menambahkan elemen-elemen seperti capability, arrogance, greed, atau thrill, untuk memberikan pemahaman yang lebih kompleks terhadap faktor-faktor yang mendorong tindakan fraud (Mashitoh, Nuraini, & Saputra, 2023; Irianto & Rizky, 2022). Beberapa penelitian juga mulai mengintegrasikan Fraud Triangle dengan pendekatan teknologi mutakhir seperti machine learning dan artificial intelligence untuk meningkatkan kemampuan prediktif dalam mendeteksi fraud (García et al.,

2022), meskipun penerapannya masih terbatas dan belum terstandar.

Pembahasan

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa Fraud Triangle Theory masih memiliki posisi yang kuat dalam menjelaskan fenomena kecurangan akuntansi, khususnya di sektor korporasi dan sektor publik. Keunggulan utama teori ini terletak pada kemampuannya menjelaskan motivasi pelaku fraud secara sistemik melalui tiga aspek mendasar: adanya dorongan (tekanan), kesempatan (peluang), dan pembenaran moral (rasionalisasi) (Cressey, 1953). Kombinasi ketiga elemen ini secara logis dan empiris dapat menjelaskan mengapa seseorang melakukan kecurangan bahkan di lingkungan yang terkesan formal dan terkontrol (Said, Alam, & Ramli, 2020).

Namun, dalam implementasi empiris, variabel rasionalisasi sering kali menjadi titik lemah karena kesulitan dalam pengukuran yang valid dan objektif. Oleh karena itu, ke depan, dibutuhkan pengembangan instrumen pengukuran psikologis atau pendekatan kualitatif yang lebih mendalam untuk memahami proses internal pembenaran moral. Penggunaan metode seperti text analysis, content analysis, atau critical incident technique dapat memberikan alternatif untuk menggali dimensi rasionalisasi secara lebih akurat (Liu & Fang, 2022; Cohen, Ding, Lesage, & Stollowy, 2020).

Perkembangan model-model baru seperti Fraud Diamond dan Fraud Pentagon juga menunjukkan bahwa Fraud Triangle, meskipun fundamental, tidak cukup untuk menjelaskan dinamika fraud modern yang semakin kompleks. Variabel seperti kemampuan individu (capability), rasa superioritas (arrogance), dan faktor kepribadian lainnya perlu dipertimbangkan dalam

kerangka teoritis yang lebih komprehensif (Mashitoh et al., 2023). Implikasi dari hal ini adalah bahwa pendekatan multidisipliner menjadi penting dalam studi fraud, mencakup perspektif psikologi, etika, teknologi, dan tata kelola organisasi (Lokanan, 2015).

Selain itu, teknologi digital membuka peluang baru dalam pengembangan sistem deteksi fraud. Meskipun saat ini belum banyak penelitian yang secara eksplisit menggabungkan Fraud Triangle dalam algoritma deteksi berbasis AI, arah ini menjanjikan pengembangan model prediksi yang tidak hanya berbasis angka atau tren, tetapi juga pada dinamika perilaku dan pengambilan keputusan manajerial. Dengan integrasi ini, Fraud Triangle bisa dipertahankan sebagai fondasi teoretis sambil tetap adaptif terhadap konteks industri 4.0 dan transformasi digital (García et al., 2022).

Akhirnya, kesenjangan penelitian yang teridentifikasi meliputi kurangnya studi longitudinal yang mampu melacak perkembangan fraud dalam jangka panjang, serta terbatasnya studi lintas negara yang membandingkan pengaruh budaya organisasi dan sistem hukum terhadap keefektifan Fraud Triangle. Oleh karena itu, riset ke depan sebaiknya mengeksplorasi interaksi antara variabel Fraud Triangle dengan moderator seperti ukuran perusahaan, tipe industri, dan pengaruh struktur kepemilikan terhadap kecenderungan fraud (Yarana, Widiastuti, & Prasetyo, 2023).

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Fraud Triangle Theory* masih menjadi kerangka konseptual yang relevan dan banyak digunakan dalam mendeteksi serta menjelaskan fenomena kecurangan akuntansi. Ketiga elemen

utama dalam teori ini—tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*)—terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam mendorong terjadinya fraud, meskipun dengan kekuatan pengaruh yang berbeda-beda tergantung pada konteks studi. Tekanan dan peluang secara umum menunjukkan hubungan yang kuat dan konsisten terhadap perilaku fraud dalam berbagai sektor dan negara. Sebaliknya, rasionalisasi sebagai aspek psikologis cenderung sulit diukur secara kuantitatif sehingga hasilnya lebih bervariasi. Selain itu, perkembangan teori melalui model lanjutan seperti Fraud Diamond dan Fraud Pentagon menunjukkan bahwa kompleksitas fraud modern menuntut pengembangan model yang lebih integratif dan kontekstual. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya integrasi Fraud Triangle dengan pendekatan teknologi seperti artificial intelligence dalam mendeteksi pola-pola fraud yang tidak kasat mata dalam praktik bisnis kontemporer.

Secara teoretis, kajian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat validitas dan relevansi Fraud Triangle Theory sebagai dasar konseptual dalam studi kecurangan akuntansi, sekaligus membuka ruang untuk integrasi teori-teori perilaku lainnya guna memperkaya pemahaman terhadap faktor-faktor penyebab fraud. Hasil kajian ini juga menyoroti perlunya pengembangan alat ukur yang lebih akurat untuk menjelaskan aspek rasionalisasi secara psikologis dan kontekstual. Secara praktis, temuan ini memberikan panduan bagi praktisi audit, regulator, dan manajemen perusahaan untuk lebih memfokuskan perhatian pada tekanan keuangan dan kelemahan sistem pengendalian internal sebagai indikator risiko fraud yang dapat dicegah secara struktural. Di sisi lain, organisasi juga perlu membangun budaya etika dan

sistem pelaporan internal yang memungkinkan rasionalisasi terhadap tindakan fraud dapat diminimalkan melalui peningkatan kesadaran moral dan penguatan integritas personal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, sebagai kajian literatur sistematis, hasil penelitian ini sangat bergantung pada kualitas dan relevansi artikel yang tersedia dalam basis data ilmiah dan tahun publikasi tertentu, sehingga potensi bias seleksi literatur tidak dapat sepenuhnya dihindari. Kedua, keterbatasan dalam mengukur variabel rasionalisasi yang bersifat abstrak dan subjektif membuat sintesis temuan menjadi lebih menantang, terutama dalam membandingkan hasil antar penelitian yang menggunakan pendekatan dan indikator yang berbeda. Ketiga, mayoritas studi yang dianalisis masih berfokus pada sektor privat dan wilayah geografis tertentu, sehingga generalisasi ke seluruh sektor dan lintas negara tetap harus dilakukan dengan hati-hati.

Berdasarkan batasan yang telah diidentifikasi, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan eksplorasi yang lebih luas terhadap pengaruh Fraud Triangle dengan menambahkan variabel moderator atau mediasi yang relevan, seperti budaya organisasi, efektivitas pengawasan, atau karakteristik kepemilikan. Studi mendatang juga disarankan untuk memperdalam pengukuran aspek rasionalisasi dengan pendekatan kualitatif seperti wawancara mendalam, observasi lapangan, atau analisis naratif, agar aspek ini tidak diabaikan dalam pengujian model. Selain itu, pengembangan sistem deteksi fraud berbasis artificial intelligence yang secara eksplisit mengintegrasikan konsep Fraud Triangle juga sangat dibutuhkan untuk memperkuat pencegahan kecurangan di era digital.

Penelitian longitudinal dan studi lintas negara dengan pendekatan komparatif juga direkomendasikan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan kontekstual terhadap dinamika fraud di berbagai lingkungan organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amara, I. R., & Ben Abdallah, H. (2018). Internal control quality and accounting information reliability: Evidence from Tunisia. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 8(3), 336–352.
<https://doi.org/10.1108/JAEE-01-2018-0007>
- Boell, S. K., & Cecez-Kecmanovic, D. (2015). On being ‘systematic’ in literature reviews in IS. *Journal of Information Technology*, 30(2), 161–173.
<https://doi.org/10.1057/jit.2014.26>
- Booth, A., Papaioannou, D., & Sutton, A. (2012). *Systematic Approaches to a Successful Literature Review*. London: SAGE Publications.
- Cohen, J., Ding, Y., Lesage, C., & Stolowy, H. (2020). Operating performance and accounting fraud: Evidence from overvalued firms. *Contemporary Accounting Research*, 37(3), 1496–1533.
<https://doi.org/10.1111/1911-3846.12573>
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Free Press.
- Duan, Y., & Qiao, Y. (2024). Detecting financial statement fraud using a mixture hazard model: Evidence from China. *Journal of Forensic and Investigative Accounting*, 16(1), 45–67.

- <https://doi.org/10.2139/ssrn.4451238>
- Fitriani, R., & Haryanto, S. (2021). The role of fraud triangle in detecting financial statement fraud: Empirical study of Indonesian companies. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 275–289. <https://doi.org/10.18202/jamal.2021.08.120202>
- García, J., Fuentes, J. M., & Requena, J. (2022). Artificial intelligence in accounting fraud detection: A systematic review. *Journal of Business Research*, 139, 1606–1617. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.10.055>
- Gough, D., Oliver, S., & Thomas, J. (2017). *An Introduction to Systematic Reviews* (2nd ed.). London: SAGE Publications.
- Irianto, G., & Rizky, N. (2022). Pengembangan model Fraud Polygon sebagai pendekatan holistik dalam mendeteksi kecurangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(2), 278–293. <https://doi.org/10.18202/jamp.v13i2.9153>
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). *Guidelines for Performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering*. EBSE Technical Report.
- Kurnia, I., & Yuniarti, R. (2024). Fraud triangle analysis in detecting financial statement fraud: Evidence from Indonesian manufacturing firms. *Jurnal Akuntansi dan Audit Indonesia*, 28(1), 78–93. <https://doi.org/10.31289/jaai.v28i1.18765>
- Liu, H., Zhao, Y., & Chen, W. (2024). Internal control quality and fraud mitigation in public sector: Evidence from post-punishment reforms. *Public Integrity*, 26(2), 114–132. <https://doi.org/10.1080/10999922.2023.2214712>
- Liu, X., & Fang, Y. (2022). Rationalization and ethical fading in corporate fraud: The role of organizational culture. *Asian Journal of Business Ethics*, 11(3), 201–218. <https://doi.org/10.1007/s13520-022-00159-9>
- Lokanan, M. E. (2015). Challenges to the fraud triangle: Questions on its usefulness. *Accounting Forum*, 39(3), 201–224. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2015.01.001>
- Mashitoh, H., Nuraini, R., & Saputra, B. (2023). Analisis Fraud Pentagon dalam mendeteksi fraud pada BUMN sektor transportasi. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 11(2), 211–225. <https://doi.org/10.31289/jrak.v11i2.19332>
- Murphy, P. R., & Dacin, M. T. (2011). Psychological pathways to fraud: Understanding and preventing fraud in organizations. *Journal of Business Ethics*, 101(4), 601–618. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0741-0>
- Natalia, R., & Kuang, L. (2023). Rationalization and fraud behavior: The moderating role of audit committee effectiveness. *Jurnal Akuntansi dan Etika*, 5(1), 30–44. <https://doi.org/10.54045/jae.v5i1.2023.11987>
- Nugroho, R. A., & Widiyanti, M. (2022). Evaluasi integratif Fraud Triangle dalam mendeteksi fraud pada perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 1–12.

- <https://doi.org/10.23917/jrak.v7i1.19302>
- Okoli, C., & Schabram, K. (2010). A guide to conducting a systematic literature review of information systems research. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1954824>
- Perols, J. L., & Lougee, B. (2011). The relation between earnings management and financial statement fraud. *Advances in Accounting*, 27(1), 39–53. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2011.01.002>
- Said, J., Alam, M. M., & Ramli, N. A. (2020). Fraudulent financial reporting and fraud risk factors: Assessing the pressures, opportunities and attitudes. *Journal of Financial Crime*, 27(2), 509–519. <https://doi.org/10.1108/JFC-10-2018-0114>
- Snoussi, N., Salem, N., & Taktak, N. B. (2025). Financial pressure and fraud risk detection: Evidence from Tunisian listed firms. *Mediterranean Journal of Accounting Research*, 14(1), 56–74. <https://doi.org/10.1108/MJAR-04-2025-0023>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8(45), 1–10. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375>
- Tuanakotta, T. M. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wijayanti, R., Dewi, M. K., & Gunawan, A. (2023). Pengaruh Fraud Triangle terhadap kecenderungan fraud: Studi empiris pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 18(1), 45–60. <https://doi.org/10.31289/jabi.v18i1.12435>
- Yakin, I. H., Supriatna, U., Rusdian, S., & Global Akademia, M. (2023). Metodologi Penelitian (Kuantitatif & Kualitatif). *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*.
- Yarana, C., Widiastuti, E., & Prasetyo, Y. (2023). Financial pressure and accounting fraud: Empirical evidence from Indonesia. *Journal of Financial Crime*, 30(2), 451–466. <https://doi.org/10.1108/JFC-10-2022-0215>